

**Representasi Identitas dan Kekuasaan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori***Representations of Identity and Power in Leila S. Chudori's Novel *Pulang****Mukminati Zulfa¹, Asrofah², Asnawi³**Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang¹⁻², Universitas Islam Riau³
zulfamukminati@gmail.com¹, asropah@upgris.ac.id², asnawi@edu.uir.ac.id³

Submitted: May 2025

Revised: July 2025

Accepted: Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi resistensi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana narasi dan praktik diskursif dalam novel merepresentasikan perlawanan terhadap hegemoni negara, khususnya dalam konteks identitas politik dan kultural komunitas diaspora Indonesia pasca peristiwa 1965. Data diperoleh melalui identifikasi kutipan-kutipan relevan dan dianalisis berdasarkan tiga dimensi AWK Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi dalam *Pulang* diwujudkan bukan melalui aksi fisik, melainkan melalui narasi simbolik, kritik wacana, dan klaim atas sejarah alternatif. Tokoh-tokoh dalam novel membangun ulang identitas mereka melalui pengakuan personal, warisan budaya, serta upaya mempertahankan memori kolektif di luar narasi resmi negara. Alegori kisah Ekalaya mencerminkan bentuk perlawanan simbolik terhadap otoritas; pertanyaan kritis generasi muda merefleksikan desakralisasi narasi negara; dan ruang seperti Restoran Tanah Air berfungsi sebagai situs resistensi kultural yang menyusun ingatan dan identitas tandingan. Secara keseluruhan, *Pulang* merepresentasikan transformasi wacana yang menantang kekuasaan dominan dan membuka ruang bagi agensi individu maupun kolektif dalam membentuk sejarah dan identitas. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang sastra sebagai medium perlawanan diskursif, serta menyoroti peran bahasa dan narasi dalam mengartikulasikan identitas diaspora dan trauma sejarah secara kritis dan transformatif.

Kata Kunci: Identitas, Kekuasaan, Eksil, Orde Baru**Abstract**

*This study aims to examine the representation of resistance in Leila S. Chudori's novel *Pulang* using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The focus of the study is on how the narrative and discursive practices in the novel represent resistance to state hegemony, particularly in the context of the political and cultural identity of the Indonesian diaspora community after the events of 1965. Data was obtained through the identification of relevant quotations and analyzed based on Fairclough's three dimensions of CDA: text, discursive practices, and social practices. The results of the study show that resistance in *Pulang* is manifested not through physical action, but through symbolic narratives, discourse criticism, and claims to alternative histories. The characters in the novel reconstruct their identities through personal recognition, cultural heritage, and efforts to preserve collective memory outside the official state narrative. The allegory of Ekalaya's story reflects a form of symbolic resistance to authority; the critical questions of the younger generation reflect the desacralization of the state's narrative; and spaces such as the Tanah Air Restaurant function as sites of cultural resistance that construct counter-memories and identities. Overall, *Pulang* represents a transformative discourse that challenges dominant power and opens space for individual and collective agency in shaping history and identity. This research contributes to expanding understanding of literature as a medium of discursive resistance, and highlights the role of language and narrative in articulating diaspora identity and historical trauma in critical and transformative ways.*

Keywords: Identity, Power, Exile, New Order**Citation:**Zulfa, M., Asrofah, Asnawi. 2025. Representations of Identity and Power in Leila S. Chudori's Novel *Pulang*. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 209-218. 10.25299/j-lelc.2025.22392

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari perpaduan antara imajinasi dan realitas kehidupan. Ia berfungsi sebagai media ekspresi ide, perasaan, serta pandangan hidup pengarang, sekaligus menjadi cerminan masyarakat dan kondisi sosial-budaya di sekitarnya (Rismayanti et al., 2020). Melalui bahasa yang estetis dan simbolik, karya sastra tidak hanya menyampaikan keindahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dengan demikian, karya sastra menjadi representasi kehidupan manusia, sarana komunikasi sosial, dan institusi yang mampu merefleksikan sekaligus memengaruhi masyarakat (Saragih et al., 2021; Rismayanti et al., 2020; Marlina et al., 2020; Nurfadilah, 2021). Sastra bukan hanya cermin kehidupan, tetapi juga kekuatan simbolik yang dapat membentuk cara pandang masyarakat. Dalam konteks sejarah Indonesia, karya sastra memiliki peran penting dalam menggali dan menyuarakan narasi yang terlupakan atau disingkirkan oleh kekuasaan salah satunya peristiwa 30 September 1965 dan dampaknya terhadap jutaan warga negara Indonesia telah menjadi salah satu episode kelam yang terus diperdebatkan dan jarang memperoleh representasi yang adil dalam narasi sejarah resmi. Dalam kerangka inilah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tampil sebagai upaya fiksi yang menghadirkan suara-suara yang selama ini dibungkam oleh negara: para eksil politik Indonesia yang hidup dalam diaspora akibat penghapusan hak politik dan identitas mereka pasca-peristiwa tersebut. Diaspora sendiri merupakan perpindahan penduduk secara massal dari negara asal ke negara lain, umumnya disebabkan oleh tekanan sosial-politik atau bencana di negara asal, bukan karena tarikan dari negara tujuan (Levitt & Jaworsky, 2007) dalam (Maulidia, 2022).

Novel *Pulang* tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga membangun ulang wacana politik dan sejarah nasional Indonesia dari perspektif mereka yang terpinggirkan. Kisah Dimas Suryo dan rekan-rekannya, para eksil politik yang tidak dapat kembali ke tanah air, menjadi representasi dari identitas yang terfragmentasi oleh keputusan politis rezim Orde Baru. Mereka bukan hanya kehilangan hak pulang, tetapi juga diputus dari akar identitas nasional mereka. Novel ini berperan sebagai wadah bagi artikulasi ulang identitas, bentuk perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik, serta upaya pencatatan sejarah alternatif. Diterbitkan pertama kali oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada Desember 2012, *Pulang* telah mengalami cetak ulang hingga sembilan belas kali pada Februari 2022. Buku setebal viii + 461 halaman ini mengangkat kisah tentang para eksil politik Indonesia yang hidup di pengasingan setelah peristiwa G30S 1965. Tokoh sentralnya adalah Dimas Suryo, seorang jurnalis yang dituduh terlibat PKI dan akhirnya menetap di Paris bersama sesama eksil. Mereka membuka restoran Indonesia, Restoran Tanah Air, yang menjadi simbol keberlanjutan budaya dan identitas mereka di tanah asing. Kisah Dimas semakin kompleks ketika putrinya, Lintang Utara, yang tumbuh di Paris, melakukan perjalanan ke Indonesia dalam rangka tugas jurnalistik. Melalui sudut pandang Lintang, pembaca diajak menyusuri sejarah keluarganya serta luka kolektif bangsa yang selama ini tersembunyi. Konsep *Pulang* pun dalam novel ini tidak hanya dimaknai sebagai kembali secara fisik, tetapi juga sebagai pencarian akar, identitas, dan rekonsiliasi sejarah. Untuk menggali kedalaman makna dalam novel ini, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough menjadi alat yang relevan dan tajam. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang memuat ideologi serta membentuk dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat (Saraswati & Sartini, 2017). Dengan kata lain, bahasa tidak netral—ia membawa kepentingan dan bisa digunakan untuk melawan dominas

Fairclough menawarkan model analisis tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Munfarida, 2014; Erawati et al., 2022). Dimensi pertama, analisis teks, mencakup aspek linguistik seperti diksi, gaya bahasa, dan metafora. Dalam *Pulang*, metafora seperti “tanpa negara” dan “bayangan Indonesia yang tak bisa disentuh” mencerminkan identitas yang retak akibat kekuasaan yang represif. Dimensi kedua adalah praktik diskursif, yakni proses produksi dan konsumsi teks. Leila S. Chudori menyusun novel ini berdasarkan dokumen sejarah, narasi eksil, dan wawancara personal. Dimensi terakhir, praktik sosial, berkaitan dengan konteks ideologis yang lebih luas. Dalam *Pulang*, tindakan negara seperti pencabutan paspor dan pelabelan politik terhadap eksil adalah bentuk konkret dari kekuasaan hegemonik. Secara historis, Orde Baru membangun narasi tunggal mengenai peristiwa 1965, menjadikan PKI sebagai kambing hitam dan melabeli siapa pun yang dianggap simpatisan sebagai ancaman negara (Kurniawan, 2020). Akibatnya, jutaan orang kehilangan hak sipil, termasuk yang berada di luar negeri. Mereka menjadi eksil politik, identitasnya disangkal dan sejarahnya dihapus. Namun, *Pulang* menghadirkan perlawanan terhadap narasi tersebut.

Lebih dari itu, Pulang juga menyuarakan generasi kedua eksil. Tokoh Lintang Utara menjadi simbol dari generasi yang mewarisi sejarah yang dibungkam. < Proses ini menjadi jembatan antara trauma dan pembebasan, antara memori kolektif dan konstruksi identitas baru. Dengan demikian, artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana representasi identitas dan kekuasaan dalam Pulang dikonstruksikan melalui bahasa. Pertanyaan-pertanyaan utama mencakup: Bagaimana Leila S. Chudori menggunakan struktur narasi dan diksi untuk menyuarakan resistensi terhadap negara? Bagaimana novel ini membuka ruang diskursif bagi para eksil dan generasi penerusnya? Serta bagaimana wacana dalam novel ini menjadi narasi tandingan terhadap sejarah hegemonik negara? Kajian ini menggunakan pendekatan AWK Fairclough untuk mengupas relasi antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi tidak hanya pada kajian sastra dan wacana, tetapi juga pada pemahaman sosial-politik tentang bagaimana sejarah dan identitas dikonstruksi, dinegosiasi, dan dilawan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks sastra sebagai produk historis dan politis (Hajrah et al., 2024). Dalam kerangka Fairclough, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan berperan dalam membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan.

Model AWK Fairclough terdiri dari tiga dimensi analisis: (1) teks (analisis linguistik), (2) praktik diskursif (proses produksi dan konsumsi wacana), dan (3) praktik sosial (kondisi sosial yang lebih luas yang membentuk dan dibentuk oleh wacana). Ketiga dimensi ini digunakan secara simultan untuk mengkaji bagaimana representasi identitas, kekuasaan negara, dan resistensi dimanifestasikan dalam novel Pulang.

Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah novel Pulang karya Leila S. Chudori, yang secara tematik memuat kritik terhadap hegemoni negara melalui narasi para eksil politik pasca-peristiwa 1965. Pemilihan teks dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi novel terhadap isu identitas dan kekuasaan yang menjadi fokus penelitian. Sebagai karya sastra yang merepresentasikan pengalaman diaspora, kehilangan kewarganegaraan, dan konflik intergenerasional, Pulang menyediakan ruang wacana yang kaya untuk dianalisis secara kritis. Fokus penelitian ini adalah pada analisis wacana dalam teks tunggal yang dipilih karena relevansi tematiknya.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman analisis yang disusun berdasarkan tiga level pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, meliputi aspek teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Peneliti berperan sebagai pelaksana utama dalam proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data, dengan mengacu pada pedoman tersebut secara sistematis. Penggunaan pedoman ini bertujuan untuk menjaga fokus analisis serta memastikan bahwa setiap kutipan yang dipilih relevan secara tematik dan kontekstual dengan tujuan penelitian. Kategorisasi wacana berdasarkan tiga tema utama: (1) representasi identitas diaspora, (2) hegemoni kekuasaan negara, dan (3) resistensi simbolik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap teks novel dan pemilihan kutipan secara purposif dari bagian-bagian yang memuat praktik wacana dominan maupun tandingan. Kutipan-kutipan dianalisis berdasarkan konteks naratif dan tematik, terutama yang muncul dalam halaman 50–51, 72–73, 157, 186–187, dan lainnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi bacaan, pencatatan kontekstual secara rinci, dan perbandingan antarbagian teks untuk memastikan konsistensi interpretasi. Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data secara sistematis. Triangulasi dilakukan dalam bentuk triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik diterapkan dengan cara memadukan berbagai metode pembacaan terhadap teks, seperti pembacaan hermeneutik, analisis semantik, dan pendekatan kritis terhadap konteks ideologis narasi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kutipan-kutipan dari berbagai

bagian dalam novel yang mengandung tema serupa, guna menguji konsistensi dan kesesuaian makna dalam keseluruhan narasi. Validitas data dijaga melalui proses pembacaan berulang dan pendalaman konteks, agar setiap kutipan dianalisis secara utuh dan tidak terlepas dari latar naratifnya. Peneliti juga melakukan pencatatan rinci terhadap konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi teks, sehingga interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, pemetaan tema dan kategori wacana dilakukan berdasarkan struktur internal teks, bukan asumsi luar, guna menjaga objektivitas dalam penarikan simpulan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan tiga level analisis wacana menurut model Norman Fairclough, yakni level teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada level teks, analisis difokuskan pada unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, struktur kalimat, modalitas, serta gaya retorik yang digunakan dalam novel. Misalnya, penggunaan frasa “kami menjadi sekelompok manusia stateless” mencerminkan strategi representasi identitas yang termarjinalkan oleh negara. Pada level praktik diskursif, penelitian menelaah bagaimana narasi dalam novel dikonstruksi untuk menantang dominasi wacana negara, seperti yang tercermin dalam keberadaan restoran “Tanah Air” sebagai ruang diskursif alternatif yang menyuarakan identitas Indonesia yang lebih inklusif dan multikultural (Nasution, 2024). Sementara itu, pada level praktik sosial, analisis diarahkan pada hubungan antara teks dan konteks sosial-politik yang lebih luas, termasuk represi terhadap eksil politik, penghapusan sejarah, serta konstruksi identitas oleh negara. Contohnya, kutipan seperti “ayah dan ketiga sahabatnya akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G30S” merefleksikan bagaimana narasi hegemonik negara mengonstruksi identitas tertentu secara negatif (Prayoga et al., 2020). Ketiga level ini digunakan secara terpadu untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam novel *Pulang* menjadi sarana resistensi terhadap kekuasaan dan upaya pembentukan identitas alternatif oleh komunitas diaspora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merepresentasikan resistensi terhadap hegemoni negara melalui tiga tema utama: (1) Representasi Identitas dalam Ruang Diaspora, (2) Kekuasaan Negara dan Reproduksi Wacana Dominan, dan (3) Resistensi Melalui Narasi dan Reartikulasi Identitas. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan tiga dimensi wacana Norman Fairclough: tekstual, diskursif, dan sosial.

Tabel 1. Representasi Identitas dalam Ruang Diaspora

Kutipan	Dimensi Wacana Fairclough	Makna
1. “Le Flore buat kami para eksil politik... mengenang tanah air...” (hlm. 50)	Praktik Sosial	Identitas eksil dibangun melalui budaya; restoran menjadi simbol keterikatan dan resistensi budaya
2. “Kami menjadi sekelompok manusia stateless...” (hlm. 73)	Praktik Tekstual	Diksi ‘stateless’ menunjukkan keterasingan total, baik secara hukum maupun emosional.
3. “Siapakah dirinya, orang Indonesia yang tak pernah ke Indonesia?” (hlm. 185)	Praktik Diskursif	Generasi kedua mengalami krisis identitas antara dua budaya; menunjukkan posisi liminal diaspora.
4. “Makanan dari kelompok etnis mana pun... sesuai keinginan.” (hlm. 113)	Praktik Sosial & Diskursif	Identitas Indonesia diasporik bersifat pluralistik, tidak homogen seperti versi negara.

Tabel 2. Strategi Wacana Kekuasaan Negara dan Penghapusan Identitas Politik Eksil

Kutipan	Dimensi Wacana Fairclough	Makna
1. “Paspor Indonesia kami dicabut.” (hlm. 72)	Praktik Tekstual & Sosial	Struktur pasif menyamakan pelaku kekuasaan; negara menghapus eksistensi secara simbolik dan legal.

2. “Untuk pulang tak mungkin. Untuk melanglang buana masih sulit.” (hlm. 73)	Praktik Tekstual & Diskursif	Struktur paralel menggambarkan kebuntuan dan keterasingan ganda.
3. “Dia ditolak oleh pemerintah, tapi tidak oleh negerinya.” (hlm. 198)	Praktik Sosial & Diskursif	Distingsi simbolik antara negara dan tanah air; cinta tanah air tak ditentukan oleh kekuasaan politik.
4. “Akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G30S...” (hlm. 157)	Praktik Tekstual & Diskursif	Metafora “teralis” sebagai simbol represi naratif negara; pengucian identitas melalui labelisasi PKI.

Tabel 3. Resistensi Melalui Narasi dan Reartikulasi Identitas

Kutipan	Dimensi Wacana Fairclough	Makna
1. “Ekalaya tahu, meski ditolak... dia tidak ditolak oleh dunia panahan.” (hlm. 198–199)	Praktik Diskursif & Sosial	Alegori perlawanan simbolik; identitas sah walau tak diakui oleh otoritas formal.
2. 6. “Lihat ujung spektrum yang berlawanan dari Restoran Tanah Air.” (hlm. 157)	Praktik Diskursif & Sosial	Penolakan terhadap narasi tunggal; dorongan untuk mengakui pluralitas pengalaman diaspora.
3. 7. “Mengapa harus didikte?” (hlm. 265–266)	Praktik Tekstual & Diskursif	Pertanyaan retorik sebagai bentuk perlawanan kritis terhadap dominasi ideologi negara.
4. 8. “Ayah saya pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” (hlm. 360–361)	Praktik Sosial & Diskursif	Klaim warisan kultural; narasi personal sebagai sarana membangun sejarah tandingan negara.

Representasi Identitas dalam Ruang Diaspora

Kutipan 1 : “Tetapi mungkin ini semacam Le Flore buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum tahun 1965.” hlm. 50

Dalam Pulang karya Leila S. Chudori, representasi identitas dalam ruang diaspora tidak hanya menggambarkan individu yang terasing secara geografis, tetapi juga mengungkapkan upaya kolektif untuk mempertahankan dan menegosiasikan makna keindonesiaan di luar batas teritorial. Melalui kutipan di atas, identitas para eksil ditampilkan sebagai hasil dari dialog antara ingatan historis, praktik budaya, dan resistensi terhadap kekuasaan negara. Ini selaras dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang menekankan keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan struktur sosial.

Pada level praktik tekstual, Leila Chudori menggunakan narasi deskriptif yang memadukan aktivitas sehari-hari dengan proses kontemplatif. Frasa “memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari” tidak sekadar menggambarkan rutinitas, tetapi menyiratkan dualitas antara kebutuhan hidup dan ekspresi identitas. Dalam konteks semiotika sastra, tindakan ini memuat metafora eksistensial memasak sebagai wujud perawatan terhadap komunitas dan puisi sebagai upaya menjaga kesadaran historis (Pradopo, 1999). Ini mengafirmasi pendapat (Ricoeur, 1981) dalam (Sunahrowi & Safitri, 2020) bahwa narasi personal dapat menjadi medium mengartikulasikan memori kolektif. Secara diskursif, restoran yang disebut “Le Flore” bukan hanya ruang kuliner, melainkan simbol tempat interaksi kultural dan artikulasi identitas alternatif. Di sinilah muncul wacana tandingan terhadap narasi dominan negara. Ruang ini menegaskan apa yang disebut (Bhabha, 1994) dalam (Bhandari, 2022) sebagai *third space*, yaitu zona transnasional tempat identitas tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui pertemuan lintas budaya dan ideologis. Dengan demikian, identitas diaspora dalam novel ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap negosiasi, bukan reproduksi identitas nasional yang tunggal. Pada level praktik sosial, identitas para eksil dalam novel merupakan bentuk resistensi terhadap kekuasaan Orde Baru yang mencoba menghapus eksistensi politik mereka dari sejarah nasional. Melalui praktik budaya memasak dan menulis puisi para eksil menolak menjadi “yang dilupakan”. Ruang diaspora menjadi lokasi artikulasi ulang identitas politik yang ditekan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan kompleksitas identitas diaspora sebagai ruang yang penuh tegangan antara kehilangan dan perlawanan, antara keterpisahan dan keterhubungan. Representasi identitas tidak hanya penting

secara estetis, tetapi juga memiliki dimensi politis dan historis yang menjadi cermin dari bagaimana individu dan komunitas menghadapi trauma politik dengan merawat identitas melalui bahasa, budaya, dan ingatan kolektif. Secara sosial, kutipan ini mencerminkan adanya resistensi terhadap pemaksaan identitas oleh negara. Para eksil tidak tunduk pada penghapusan identitas yang dilakukan rezim Orde Baru, melainkan menciptakan ruang-ruang alternatif untuk terus memperbaiki keterikatan mereka terhadap Indonesia Restoran sebagai representasi kultural menjadi locus perlawanan yang tak kasatmata, di mana identitas tidak hanya dijaga tetapi juga dikembangkan secara kolektif. Ruang diaspora menjadi lahan subur bagi tumbuhnya identitas yang cair, fleksibel, dan tak tunduk pada batas administratif (Faisal et al., 2017).

Kutipan 2 : “Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas.” Hlm. 73

Frasa “stateless” dan “tanpa identitas” menandai keterputusan total antara individu dan negara, baik secara hukum maupun eksistensial. Pada level praktik tekstual, Leila Chudori menggunakan diksi yang tegas dan absolut untuk menegaskan kondisi keterasingan yang ekstrem. Istilah “stateless” tidak hanya menunjukkan kehilangan status kewarganegaraan, tetapi juga menjadi simbol dari pencabutan hak-hak dasar sebagai manusia. Dengan demikian, frasa “tanpa identitas” bukan hanya kiasan, tetapi menunjuk pada realitas politik yang serius, eksil adalah individu yang kehilangan “hak untuk memiliki hak” (Arendt, 1973) dalam (O’sullivan, 1973) dengan itu kehilangan pengakuan atas eksistensi dirinya secara legal dan sosial. Secara diskursif, kutipan ini mencerminkan bagaimana negara, khususnya rezim Orde Baru, membentuk narasi hegemonik melalui penghapusan identitas formal eksil. Negara menentukan siapa yang berhak menjadi warga dan siapa yang harus disingkirkan dari sejarah. Tindakan pencabutan paspor dan pelarangan kembali ke tanah air adalah bagian dari mekanisme kekuasaan untuk mengontrol narasi nasional. Seperti dijelaskan (Dilawangsa, 2022) Kondisi kehilangan identitas formal justru memicu pencarian dan pembentukan identitas kultural yang lebih reflektif dan aktif. Dalam novel *Pulang*, para eksil tidak digambarkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang membangun komunitas, menjaga memori sejarah, dan menulis ulang narasi mereka sendiri di luar batas-batas negara. Pada tingkat sosial, ini menunjukkan bahwa identitas dapat bertahan dan bahkan berkembang meskipun telah diputus secara legal. Identitas eksil dibentuk melalui ingatan kolektif, praktik budaya, dan solidaritas lintas generasi. Dengan demikian, Leila Chudori melalui kutipan ini berhasil memperlihatkan ironi mendalam: bahwa dalam kondisi tanpa kewarganegaraan sekalipun, para eksil justru menemukan bentuk identitas yang lebih otentik dan politis identitas yang terbentuk dari perlawanan terhadap penghapusan, bukan dari pengakuan formal negara.

Kutipan 3 : “Pasti dia tengah bertanya-tanya, siapakah dirinya, orang Indonesia yang tak pernah ke Indonesia? atau orang Prancis setengah Indonesia?” hlm. 185

Kutipan ini memuat bentuk pertanyaan retorik yang menggambarkan krisis identitas generasi kedua diaspora, mereka yang lahir di luar Indonesia namun tetap membawa jejak sejarah orang tuanya. Dalam konteks AWK, pertanyaan ini menunjukkan ketegangan diskursif antara identitas bawaan (Indonesia) dan pengalaman hidup (Prancis). Secara sosial, ini mencerminkan posisi liminal, di mana individu terjepit antara dua kebudayaan, tanpa benar-benar diakui oleh keduanya. Identitas dalam konteks diaspora tidak bersifat esensial atau statis, melainkan merupakan proses negosiasi terus-menerus, sebagaimana diteorikan oleh (Stuart Hall, 1996) dalam (Nasrullah, 2011) gagasan identitas sebagai sesuatu yang terfragmentasi, historis, dan performatif. Leila S. Chudori mengangkat realitas diaspora sebagai wilayah pertarungan identitas, di mana generasi kedua tidak hanya mewarisi trauma sejarah, tetapi juga keraguan eksistensial. Kutipan ini menyiratkan bagaimana negara tidak hanya menghapus identitas legal generasi pertama, tetapi juga menciptakan ambiguitas kultural pada generasi penerus. Dalam konteks Fairclough, ini merupakan bentuk praktik sosial di mana ketidakhadiran negara menciptakan kekosongan identitas yang harus diisi oleh pengalaman pribadi dan komunitas.

Kutipan 4 : “Restoran Tanah Air... makanan yang berasal dari kelompok etnis mana pun di Indonesia... bisa dimasukkan ke dalam paket sesuai keinginan...” hlm. 113

Restoran “Tanah Air” berfungsi sebagai metafora ruang simbolik tempat identitas Indonesia dinegosiasi secara fleksibel. Dalam dimensi praktik diskursif Fairclough, restoran ini menjadi arena artikulasi identitas yang plural dan anti-hegemonik. Diksi seperti “mana pun” dan “sesuai keinginan” mencerminkan inklusivitas budaya, suatu bentuk nasionalisme alternatif yang tidak dikontrol oleh negara tetapi oleh komunitas diaspora. Secara sosial, praktik kuliner ini membentuk ruang resistensi kultural di mana eksil dapat mempertahankan keindonesiaannya tanpa tunduk pada narasi dominan negara. Teori semiosis sosial dalam AWK menguatkan bahwa praktik budaya seperti memasak dan berbagi makanan tidak netral, tetapi merupakan tindakan ideologis yang membentuk makna sosial dan identitas kolektif. Restoran “Tanah Air” bukan sekadar tempat makan, melainkan kontra-hegemonik space yang menggugat homogenitas identitas nasional. Leila menyusun tempat ini sebagai simbol Indonesia yang beragam, cair, dan demokratis yang berlawanan dengan versi negara pasca-1965 yang eksklusif dan represif. Ini juga sejalan dengan konsep heterotopia (Foucault), yakni ruang di mana struktur dominan dibalik dan direvisi oleh logika komunitas (Topinka, 2010).

Keempat kutipan ini secara keseluruhan menggambarkan dinamika representasi identitas dalam ruang diaspora yang kompleks dan berlapis. Melalui praktik tekstual yang kaya, Leila S. Chudori membangun narasi yang menggugat dominasi wacana negara atas identitas warga negara. Secara diskursif, novel *Pulang* membangun ruang wacana tandingan yang memungkinkan terbentuknya identitas diaspora yang aktif, plural, dan resistif. Dalam ranah sosial, narasi ini mencerminkan perlawanan terhadap kekuasaan simbolik negara, dan sekaligus memperlihatkan kemampuan komunitas diaspora dalam menciptakan bentuk-bentuk identitas alternatif yang hidup dan bermakna.

Strategi Wacana Kekuasaan Negara dan Penghapusan Identitas Politik Eksil

Kutipan 5 : “Paspur Indonesia kami dicabut.” hlm. 72

Secara linguistik, struktur pasif “dicabut” mengaburkan pelaku dan menunjukkan dominasi tak terlihat negara. Ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menormalisasi kekuasaan represif. Dalam praktik diskursif, pencabutan paspor bukan hanya tindakan administratif, tetapi merupakan penghapusan identitas formal. Sebuah bentuk eksklusi politik yang memutus individu dari hak untuk menjadi warga negara. Fairclough (1995) menekankan bahwa kekuasaan beroperasi paling efektif ketika ia menjadi implisit dan dilegitimasi melalui bahasa. Leila menggunakan kutipan ini untuk mengekspos bagaimana kekuasaan negara bekerja dalam diam dan menghapus tanpa harus membuktikan kesalahan. Ini adalah bentuk kekuasaan Foucauldian: negara mengontrol identitas lewat dokumen, bukan peluru. Para eksil kehilangan legitimasi untuk berbicara sebagai bagian dari bangsa, menunjukkan bagaimana identitas dapat dilenyapkan secara struktural namun tetap hidup dalam narasi.

Kutipan 6 : “Untuk pulang tak mungkin. Untuk melanglang buana masih sulit.” hlm. 73

Struktur kalimat paralel ini menciptakan nuansa keterjebakan eksistensial eksil berada di antara dua ruang yang sama-sama menutup diri. Secara linguistik, diksi “tak mungkin” dan “masih sulit” menegaskan ketiadaan pilihan. Secara sosial, ini mencerminkan hasil dari kebijakan negara yang tidak hanya mencabut hak, tetapi juga menutup akses mobilitas dan masa depan. Diaspora eksil terperangkap dalam limbo politik dan geografis, tanpa rumah dan tanpa tujuan. Ini adalah bentuk kekerasan struktural yang tak terlihat, tetapi menghancurkan orientasi hidup. Leila memetakan trauma kolektif melalui narasi personal. Frustrasi yang muncul bukan hanya milik individu, melainkan menjadi gambaran dari komunitas eksil yang “tidak memiliki tempat”. Para eksil adalah subjek politik yang ditolak oleh hukum namun tidak bebas darinya.

Kutipan 7 : “Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia, tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya.” hlm. 198

Kalimat ini menyajikan oposisi biner antara “pemerintah” dan “negeri”. Pemerintah adalah entitas politik yang menolak, sementara “negeri” direpresentasikan sebagai ruang emosional dan kultural yang tidak bisa mencabut afeksi atau identitas. Secara diskursif, kutipan ini adalah klaim simbolik atas tanah air, di luar kerangka negara. Ini memperlihatkan bahwa cinta tanah air dan identitas nasional tidak harus dilegitimasi oleh kekuasaan politik. Dalam AWK Fairclough, ini termasuk praktik

diskursif yang menantang narasi hegemonik bahwa negara sama dengan bangsa. Leila membongkar mitos bahwa nasionalisme hanya dimiliki oleh mereka yang tinggal di tanah air dan diakui negara. Sebaliknya, eksil bisa tetap “Indonesia” melalui memori, bahasa, dan budaya, bukan melalui status formal. Ini adalah bentuk nasionalisme alternatif yang inklusif dan berbasis komunitas, bukan kuasa.

Kutipan 8 : “...ayah dan ketiga sahabatnya akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G30S (pemerintah Indonesia menambahkan kata ‘PKI’ di belakangnya).” hlm. 157

Metafora “teralis” menunjukkan penjara simbolik—bukan fisik, tetapi ideologis. Negara menggunakan label “PKI” untuk mengendalikannya identitas dan sejarah. Ini adalah contoh dominasi wacana sebagaimana dijelaskan Fairclough: produksi narasi yang mengatur apa yang benar dan siapa yang salah. Secara sosial, ini melanggengkan stigma turun-temurun: eksil dan keturunannya tetap dikurung dalam narasi negara yang menolak memberi mereka ruang untuk membela diri. Mereka dibungkam tidak hanya secara politik, tetapi juga kultural. Kutipan ini menunjukkan bagaimana sejarah direkayasa sebagai instrumen kekuasaan. Penambahan “PKI” oleh negara menjadi bentuk labelisasi politis yang melanggengkan kontrol. Leila membalikkan narasi tersebut melalui novel ini: dari subjek yang dikriminalisasi menjadi subjek yang menggugat konstruksi sejarah itu sendiri. Ini merupakan praktik counter-memory (Topinka, 2010), yaitu usaha untuk merebut kembali sejarah yang direpresi oleh penguasa.

Kutipan-kutipan dari halaman 72, 73, 157, dan 198 dalam novel *Pulang* memperlihatkan bagaimana negara mempraktikkan kekuasaan melalui kontrol simbolik dan material terhadap eksil. Dalam dimensi tekstual, digunakan struktur pasif, oposisi biner, dan metafora yang menyembunyikan pelaku namun memperkuat dampak kekuasaan. Lebih dari itu, *Pulang* juga menunjukkan bagaimana wacana kekuasaan negara menyeberang batas generasi. Anak-anak eksil, seperti Lintang, tidak hanya mewarisi cerita, tetapi juga posisi sosial yang didefinisikan oleh narasi dominan negara. Mereka mengalami kebingungan identitas, ketakutan akan stigma, dan keterputusan sejarah yang direkayasa. Dalam hal ini, kekuasaan negara berhasil memperluas cakupan pengaruhnya melampaui kebijakan administratif menuju konstruksi identitas kultural dan psikologis. Namun demikian, melalui penggambaran tokoh-tokohnya, novel ini juga menyisipkan kritik dan perlawanan terhadap dominasi tersebut. Dengan menampilkan narasi alternatif—tentang eksil yang tetap mencintai tanah air, tentang keberanian untuk bercerita, tentang restoran “Tanah Air” yang melestarikan kebudayaan secara mandiri *Pulang* menjadi medan diskursif bagi resistensi terhadap kekuasaan simbolik negara. Leila S. Chudori menampilkan bahwa di tengah represi, selalu ada ruang bagi subversi, bahwa di balik narasi resmi negara, selalu ada kisah-kisah tak terdengar yang menunggu untuk dituturkan.

Resistensi Melalui Narasi dan Reartikulasi Identitas

Kutipan 9 : “Ekalaya tahu, meski ditolak sebagai murid Dorna, dia tidak ditolak oleh dunia panahan.” hlm. 198–199

Metafora Ekalaya–Dorna mengandung simbolisme mendalam yang merupakan tokoh wayang. Dorna melambangkan kekuasaan pusat (otoritas negara), sedangkan dunia panahan melambangkan ruang eksistensi yang lebih luas dari struktur formal. Penolakan oleh “guru resmi” tidak menghalangi Ekalaya untuk menjadi ahli panahan (Kushendrawati, 2016). Sebuah allegori dari legitimasi kultural yang melampaui struktur negara. Secara diskursif, ini adalah strategi naratif untuk menciptakan sumber identitas baru yang tidak ditentukan oleh negara, melainkan oleh kemampuan, pengalaman, dan keberanian individu. Leila menggunakan cerita epik ini untuk menunjukkan bahwa identitas dan legitimasi tidak selalu datang dari institusi formal, tetapi dari proses perjuangan personal dan kolektif. Dalam kerangka AWK Fairclough, ini merupakan reartikulasi wacana, di mana kekuasaan dikoreksi melalui representasi alternatif. Ini juga menyentuh konsep counter-hegemony Gramscian: bahwa otoritas moral dan kultural bisa diklaim dari luar negara.

Kutipan 10: “Kamu mesti lihat bagian lain dari masyarakat Indonesia. Melihat ujung spektrum yang berlawanan dari Restoran Tanah Air.” hlm. 157

Frasa “ujung spektrum yang berlawanan” menunjukkan kompleksitas masyarakat Indonesia yang tidak homogen. Restoran Tanah Air, sebagai simbol nasionalisme diaspora, sekaligus disandingkan dengan spektrum sosial lain yang belum terwakili. Diskursifnya, ini adalah ajakan untuk melepas narasi tunggal dan memberi ruang pada keberagaman pengalaman sosial, baik dari sisi kelas, etnis, maupun ideologi. Leila mendorong pembaca untuk mempertanyakan wacana keindonesiaan yang cenderung dipusatkan dan eksklusif. Kutipan ini merupakan kritik terhadap romantisasi diaspora, dengan membuka kesadaran bahwa diaspora pun memiliki bias kelas dan representasi. Ini menunjukkan dinamika internal dalam komunitas eksil, bahwa resistensi juga harus inklusif terhadap semua sisi kehidupan rakyat.

Kutipan 11: “, mengapa harus didikte?” hlm. 265–266

Kalimat tanya ini adalah bentuk delegitimasi terhadap otoritas naratif negara. Kata “didikte” mencerminkan relasi kuasa di mana individu kehilangan kendali atas narasi dan identitasnya sendiri. Dalam konteks AWK, ini adalah momen subversi wacana, di mana subjek (dalam hal ini generasi muda diaspora) mulai mengambil alih peran sebagai pembentuk makna dan bukan hanya penerima. Ini mengindikasikan agen diskursif yang menolak naturalisasi narasi dominan. Kutipan ini menandai pergeseran: dari generasi eksil yang tunduk, ke generasi baru yang mempertanyakan narasi hegemonik. Pertanyaan ini memperlihatkan kesadaran kritis yang tumbuh, menandai bahwa resistensi bukan hanya dalam aksi, tetapi juga dalam bahasa dan pemikiran. Ini merupakan praktik ideological critique dalam narasi sastra.

Kutipan 12: “Saya ikut menyaksikan berdirinya restoran itu. Ayah saya adalah pendiri dan koki di Restoran Tanah Air.” hlm. 360–361

Ini adalah klaim identitas personal sekaligus kultural. Pernyataan ini bukan hanya mengenang sejarah keluarga, tetapi juga merebut kembali posisi dalam sejarah nasional yang telah dihapus negara. Restoran “Tanah Air” sebagai ruang kuliner adalah simbol ingatan kolektif dan perlawanan naratif. Dalam kerangka praktik sosial Fairclough, kutipan ini adalah bentuk produksi ulang wacana nasionalisme alternatif melalui medium budaya (kuliner). Restoran berfungsi sebagai situs pembentukan sejarah komunitas eksil. Leila menampilkan bagaimana kenangan dan warisan diaspora menjadi bentuk perlawanan yang bertahan lintas generasi. Restoran bukan hanya tempat makan, melainkan arsip hidup dari identitas dan trauma yang tidak diakui oleh negara. Ini mengingatkan pada konsep cultural memory oleh Jan Assmann: bahwa ingatan kolektif dipertahankan melalui simbol, ruang, dan narasi.

Secara keseluruhan, keempat kutipan di atas menunjukkan bahwa resistensi dalam novel *Pulang* diwujudkan melalui narasi-narasi simbolik, kritik eksplisit terhadap hegemoni negara, dan artikulasi ulang identitas komunitas diaspora. Dalam perspektif Fairclough, ini merupakan praktik transformasi wacana, di mana bahasa menjadi medium perubahan sosial dengan menantang dominasi ideologis serta membuka ruang untuk sejarah dan identitas alternatif.

SIMPULAN

Representasi resistensi dalam novel *Pulang* menunjukkan bagaimana bahasa dan narasi menjadi alat utama dalam menghadapi dominasi wacana negara. Melalui kisah tokoh-tokohnya, Leila S. Chudori menampilkan bentuk-bentuk perlawanan yang tidak selalu bersifat frontal, melainkan bersandar pada simbolisme, artikulasi ulang identitas, serta klaim terhadap ruang dan sejarah alternatif. Kisah Ekalaya sebagai alegori, pertanyaan kritis generasi muda, serta penegasan identitas diaspora melalui ruang seperti Restoran Tanah Air, semuanya mencerminkan transformasi wacana dalam tiga dimensi utama menurut Fairclough: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Resistensi tidak hanya diarahkan pada represi politik, tetapi juga terhadap monopoli makna tentang identitas dan keindonesiaan. Dalam konteks komunitas diaspora, resistensi ini menjelma menjadi praktik kultural dan naratif yang menghidupkan memori kolektif serta membuka ruang bagi sejarah yang disingkirkan oleh narasi resmi. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dimungkinkan ketika subjek-subjek yang selama ini dibungkam mulai berbicara, membentuk narasinya sendiri, dan merebut kembali agensi mereka dalam menentukan posisi dan identitas. Dengan demikian, novel *Pulang* tidak hanya menjadi karya sastra,

tetapi juga medan wacana tempat berlangsungnya kontestasi kekuasaan, identitas, dan sejarah. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, karya ini memperlihatkan bahwa resistensi melalui bahasa memiliki potensi transformasional yang kuat dalam mengganggu dan mengubah struktur ideologis yang mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, N. B. (2022). Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review. *Prithvi Academic Journal*, 5(May), 171–181. <https://doi.org/10.3126/paj.v5i1.45049>
- Dilahwangsa, Z. (2022). Pembentukan Wacana Dwi Kewarganegaraan oleh Komunitas Diaspora Indonesia Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial. *Kajian*, 27(1), 43–55.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4114>
- Faisal, M., Muslimah, S., & Torry, A. T. S. (2017). Eksil Politik Dalam Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. *Belli Ac Pacis*, 3(1), 5–12.
- Hajrah, H., Jufri, J., & Ambo Dalle. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Kurniawan, H. (2020). Mengkritisi Sumber Belajar Sejarah Peristiwa 1965: Antara Kepentingan Politik dan Ilmiah. *Journal GEEJ*, 28(1), 49–69.
- Kushendrawati, S. M. (2016). Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>
- Maulidia, H. (2022). Imigrasi, Diaspora, dan Transnational Migration dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nasrullah, R. (2011). Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.172>
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 196–216. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- O'sullivan, N. . (1973). Politics, Totalitarianism and Freedom: the Political Thought of Hannah Arendt. *Political Studies*, 21(2), 183–198. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1973.tb01427.x>
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>
- Prayoga, A., Mayasari, M., & Lubis, F. O. (2020). SARA'S REPRESENTATION IN DETIK.COM NEWS PORTAL (Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Statement by the Head of BPIP Calling Religion to be the Greatest Enemy of Pancasila). *Jurnal Semiotika*, 14(2), 121–134. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2234>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927's Resistance Against PSSI: A Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Study). *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191.
- Sunahrowi, S., & Safitri, W. E. (2020). Memaknai Wabah dan Isolasi dalam Roman La Paste Karya Albert Camus: Kajian Hermeneutika Paul Ricoueur. *Totobuang*, 8(1), 75–88.
- Topinka, R. J. (2010). Foucault, Borges, heterotopia: Producing knowledge in other spaces. *Foucault Studies*, 9, 54–70. <https://doi.org/10.22439/fs.v0i9.3059>